

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabai rawit yaitu salah satu tanaman hortikultura dengan kandungan oleoresin yang tinggi dibandingkan cabai merah, sehingga memiliki rasa yang lebih pedas. Tanaman cabai rawit berasal dari benua Amerika yang memiliki nama ilmiah *Capsicum frutescens* L. Negara Indonesia dengan iklim tropisnya menjadi salah satu daerah yang cocok dijadikan sebagai tempat pengembangan tanaman cabai rawit, dimana tanaman ini juga dapat diproduksi di dataran rendah ataupun dataran tinggi yang relatif tahan terhadap serangan penyakit. Tanaman cabai rawit ini berumur pendek (semusim) yang pertumbuhannya dapat maksimal pada musim kemarau.

Sebagian besar masyarakat Indonesia sangat menggemari buah cabai karena rasa pedas serta kandungan yang dimiliki, dimana kandungan tersebut terdiri dari zat yaitu lemak, mineral, karbohidrat, protein, dan vitamin (A, B, C) memberikan manfaat pada manusia yang dapat menjadi obat mengembalikan nafsu makan, tonik, stimulan untuk jantung, anti rematik, dan mengencerkan darah yang membeku.

Terdapat beberapa kendala dalam budidaya tanaman cabai yaitu kesuburan tanah, cuaca dan iklim, serta gangguan dari organisme pengganggu tanaman (OPT), dan faktor lainnya dari luar. Kendala tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman cabai rawit di Indonesia, namun hal tersebut belum dapat mengimbangi permintaan pasar. Hal ini disebabkan karena kurang tepatnya pembudidayaan tanaman cabai rawit. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan cabai dibutuhkan meningkatkan upaya produksi untuk menambah tingkatan mutu ataupun produktivitas melalui penerapan hingga penanganan panen yang tepat. Sebagian petani hanya mementingkan keuntungan produktivitas pertanian dalam jangka pendek tanpa memperhatikan akibat yang akan ditimbulkan dalam penggunaan media tanam yang kurang tepat terhadap hasil produksi tanaman cabai rawit.

Beberapa tanah yang terbentuk di Madura berasal dari bahan induk batu kapur akibat dari pengaruh iklim seperti curah hujan. Tanah dengan jenis kompleks mediteran merah, grumosol, dan regosol, serta litosol berbahan induk batu kapur dan pasir merupakan jenis tanah yang dominan pada setiap kabupaten di Madura. Kandungan basa kalium yang tinggi, bahan organik dan

nitrogen total rendah, serta P total sedang hingga tinggi menjadi penyebab reaksi tanah netral hingga alkalis di Madura (Supriyadi, 2007). Dari hasil analisis tanah mediteran merah yang dilakukan memiliki kandungan N didalam tanah sebesar 0,04%, c.organik 0,08%, P 29,52 mg/kg, K 0,29me/100g. Tanah yang digunakan yaitu tanah di daerah Pamekasan, di desa Mepper, Kecamatan Proppo.

Cara menanam cabai dengan kombinasi pupuk kotoran sapi dan arang sekam padi merupakan bentuk cara yang tentunya sangat berharga untuk mengolah limbah pertanian ini menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat selain sebagai bahan bakar saja. Salah satunya dengan pengolahan limbah yang didapat dari sektor pertanian agar tidak mencemari lingkungan. Limbah pertanian seperti arang sekam padi bisa diolah menjadi arang sekam untuk dijadikan media tanam. Penggunaan arang sekam selain sebagai mulsa untuk mengikat air dapat juga menjadi penggembur tanah, dimana faktor seperti lingkungan, ringan, cukup menahan air, dan tidak kotor dapat mempengaruhi tingkat porositas pada media tanam. Sedangkan kelebihan yang dimiliki pupuk kotoran sapi yaitu untuk memperbaiki tekstur dan struktur tanah, serta unsur hara di dalam tanah dapat meningkat sehingga kebutuhan dan pertumbuhan tanaman bisa terpenuhi. Menurut Laila (2018) arang sekam dan pupuk kotoran sapi secara kimia memiliki kandungan unsur hara seperti nitrogen (N), kalsium (Ca), fosfor (P), magnesium (Mg), dan kalium (K). Menurut Ignatio (2018) menyatakan bahwa fungsi arang sekam dan sekam yaitu dapat mengikat logam berat dan menggemburkan tanah, sehingga akar tanaman lebih mudah menyerap unsur hara. Meskipun daya serap arang sekam terhadap air sedikit, namun aerasi udaranya sangat baik. Peningkatan pH tanah dan suplai unsur-unsur hara terutama Ca, K, Mg, dan N dapat diperoleh dari arang hasil pembakaran seresah tanaman.

Maka dari itu penelitian tentang Pengaruh Kombinasi Pupuk Kotoran Sapi dan Arang Sekam Padi sebagai Campuran Media Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Rawit perlu dilakukan.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh arang sekam dan pupuk kotoran sapi sebagai kombinasi media tumbuh tanaman cabai. Hal ini disebabkan limbah padi dan pupuk kotoran sapi yang mudah ditemukan, serta kombinasi media tanam ini mampu memenuhi kebutuhan pertumbuhan tanaman cabai. Kombinasi media tanam ini juga mampu memperbaiki pertumbuhan dan hasil tanaman

cabai rawit. Parameter pertumbuhan yang diamati berdasarkan tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah cabang, umur saat berbunga, jumlah buah per tanaman, bobot segar buah, diameter buah, panjang buah, bobot kering buah, dan berat kering brangkasan.

1.3. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pemberian kombinasi pupuk kotoran sapi dan arang sekam padi sebagai campuran media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian kombinasi pupuk kotoran sapi dan arang sekam padi sebagai campuran media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.

1.5. Hipotesis

Diduga pemberian kombinasi pupuk kotoran sapi dan arang sekam mampu memperbaiki pertumbuhan dan hasil produksi tanaman cabai rawit.